

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Berdasarkan definisi ini, “model” adalah kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan untuk memandu suatu kegiatan. Model juga dapat diartikan sebagai barang atau objek buatan yang nyata, seperti "globe", yang merupakan model planet kita. Dengan kata lain, model berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menunjukkan makna awal. Akibatnya, istilah "model belajar mengajar" mengacu pada kerangka konseptual serta prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Prosedur-prosedur tersebut menjadi pedoman bagi perancang pengajaran sekaligus guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>1</sup> Akibatnya, kegiatan pendidikan benar-benar diselenggarakan secara sistematis.

Budimansyah berpendapat Belajar adalah ketika siswa mengalami perubahan kemampuan, sikap, atau tingkah lakunya sebagai hasil dari latihan; jika kemampuan berubah untuk waktu yang singkat sebelum kembali ke perilaku aslinya, maka pembelajaran belum terjadi—walaupun pengajaran dapat terjadi. Siswa tidak hanya harus mampu memahami konsep dan prinsip ilmiah, tetapi juga harus mampu menerapkan konsep dan prinsip tersebut dalam kehidupannya sendiri. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar Pendidikan/pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat) dan bahkan dituntut sampai pada *learning to be* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).<sup>2</sup>

Sementara itu, Trianto Dalam merencanakan pembelajaran kelas atau tutorial, model pembelajaran adalah rencana atau pola yang berfungsi sebagai pedoman. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk digunakan di dalam kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Sifat materi pelajaran yang akan diajarkan dan tujuan yang

---

<sup>1</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda. (2013). 13.

<sup>2</sup> Sri Hayati. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia. (2017). Hal 3.

diharapkan dapat dicapai oleh kemampuan mengajar siswa mempengaruhi pilihan model.<sup>3</sup>

Pendekatan pembelajaran yang meliputi tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas disebut dengan model pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan kumpulan prosedur yang disusun secara metodis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur tersebut meliputi media, alat, strategi, teknik, dan metode.<sup>4</sup>

Menurut definisi Abdul Mujib, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu peneliti mendefinisikan model pembelajaran ialah suatu perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar secara sistematis. Model pembelajaran sangatlah efektif dalam upaya peningkatan kualitas dalam belajar mengajar, karena dengan adanya pembelajaran siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dengan harapan siswa mampu berfikir tingkat tinggi, untuk mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok.

Disinilah pentingnya seorang guru menggunakan model-model pembelajaran, supaya seorang guru mengenal karakteristik model pembelajaran dalam mengkorelasikannya sesuai dengan kondisi sehingga mampu menghasilkan penyesuaian yang diantisipasi sejalan dengan tujuan pembelajaran. Jenis pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan *Numbered Head Together* menekankan pada struktur unik yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan tujuan meningkatkan penguasaan.

Model *Numbered Head Together*, menurut Starani, merupakan rangkaian penyampaian materi dimana siswa berpartisipasi dalam kelompok untuk mengungkapkan tanggapannya terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Tanggapan ini kemudian dihitung oleh siswa sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Dra. Hilda Karli. *Model-Model Pembelajaran Tematik Di SD* (Bandung: Penerbit Duta. (2020). hal 5

<sup>4</sup> Shilphy A. Octavia. *Model-Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish. (2020). 12-13.

<sup>5</sup> Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda. (2013). 4.

berapa kali instruktur berbicara dari masing-masing kelompok. Dalam pembelajaran head-to-head bernomor, ada tiga tujuan yang ingin dicapai: 1) standarisasi hasil belajar akademik untuk meningkatkan kinerja penugasan; 2) pengakuan terhadap keberagaman sehingga siswa dapat menerima temannya yang beragam; 3) Pengembangan keterampilan sosial, seperti memberi tugas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja dalam kelompok, dan menghargai pendapat orang lain, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi dengan struktur kelas konvensional adalah model pembelajaran kepala bernomor bersama-sama (disebut juga dengan *numbering thinking together*).<sup>6</sup>

Salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif model *numbered head together* menekankan bekerja dalam kelompok kecil siswa untuk memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Spencer Kagan dkk. adalah orang pertama yang memperkenalkan model *head together* bernomor. Model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur unik yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, antara lain model *numbered head together*. Struktur Kagan mengharapkan siswa untuk bekerja secara andal dalam kelompok kecil dengan bermanfaat.<sup>7</sup>

Model *numbered head together* menurut Kagan secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan ide dengan cermat, dan berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga produktivitas belajar meningkat.<sup>8</sup>

Dengan membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 3-5 siswa, setiap anggota model *Numbered Head Together* (NHT) dapat dimanfaatkan sebagai alternatif variasi model pembelajaran. Kemudian, dengan menggunakan satu nomor untuk mewakili kelompok, instruktur mengajukan pertanyaan untuk diskusi kelompok. Ciri model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah pengajar hanya memilih satu siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu kelas terlebih dahulu.

---

<sup>6</sup>Suparyono, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 016 Marsawa*, Jurnal Pajar, Universitas Riau vol, 2 No, 6 Tahun 2018, hal. 951-952.

<sup>7</sup> Ninik Sri Widayati dan Hafis Muaddab. 29 *Model-model pembelajaran Inovatif*. (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera. (2012). Hal.134.

<sup>8</sup> Ninik Sri Widayati dan Hafis Muaddab. Hal.135.

Dalam diskusi kelompok, metode ini sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu.<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat untuk menyelesaikan proses pembelajaran. *Numbered Head Together* digunakan untuk melibatkan lebih banyak pembelajaran dalam menekankan materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai penggantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.<sup>10</sup>

Tujuan dari *Numbered Head Together* ialah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk saling memberi atau mempertimbangkan jawaban yang tepat dalam memberikan gagasan yang berasal dari latar belakang yang berbeda.<sup>11</sup> Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam tugas-tugas akademik, NHT juga dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial yaitu motivasi siswa untuk selalu melakukan tanya jawab, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di semua Tindakan yang ada di kelas.

## 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Pada model pembelajaran *Numbered head together* ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Fase penomoran  
Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim yang terdiri dari tiga sampai lima orang oleh instruktur, dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu dan lima.
- b. Fase pengajuan pertanyaan  
Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda berdasarkan materi yang dipelajari.

---

<sup>9</sup> Devi Luciana, Skripsi *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered head together (NHT) terhadap hasil belajar PPKN kelas IV MIN Bandar Lampung*, UIN Raden Intan Lampung: PGMI 2017, hal. 26-27.

<sup>10</sup> Sri Hayati. *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia. (2017). Hal 21.

<sup>11</sup> Shilphy A. Octavia. *Model-Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish. (2020). Hal. 40.

- c. Fase berfikir bersama  
Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan, dan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk menentukan jawaban yang benar dengan cara berdiskusi dengan kelompoknya.
- d. Fase pemberian jawaban  
Untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan, instruktur menyebutkan nomor tertentu. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki nomor yang sama untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima.<sup>12</sup>

fase penomoran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok, masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor kepala yang berbeda-beda, guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya, kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya, guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan menyimpulkan pembelajaran.<sup>13</sup>

Menurut Ibrahim Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Persiapan  
Dalam tahapan ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat scenario pembelajaran (SP), lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
- b. Pembentukan kelompok  
Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered head together* (NHT). Guru membagi menjadi beberapa kelompok misalnya 3-5. Guru memberi nomor kepada siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama didalam *numbered head together*, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggota tiga sampai lima orang

---

<sup>12</sup> Suparyono, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 016 Marsawa*, Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), Vol. 2 No. 6 November 2018, Hal. 952

<sup>13</sup> Nur kholis, *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Iqra' (Jurnal kajian ilmu Pendidikan), Vol. 2 No. 1, Juni 2017, Hal. 74.

<sup>14</sup> Shilphy A. Octavia. *Model-Model Pembelajaran*, Hal. 41.

dan memberi nomor yang berbeda-beda sesuai dengan jumlah siswa didalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*Pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

- c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Diskusi masalah  
Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berfikir Bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
- e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban  
Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- f. Memberi kesimpulan  
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

### 3. Kelebihan Dan Kekurangan Dari Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

#### a. Kelebihan

Kelebihan model pembelajaran *numbered head together* antara lain adalah: 1) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. , 2) mampu memperdalam pemahaman siswa. 3) melatih tanggung jawab siswa. 4) menyenangkan siswa dalam belajar. 5) mengembangkan rasa ingin tahu. 6) meningkatkan rasa percaya diri. 7) mengembangkan rasa saling memiliki dan Kerjasama. 8) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar. 8) meminimalisir keramaian dikelas, 9) meningkatkan sikap kepemimpinan, 10) tercipta suasana gembira dalam belajar.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagaimana dikemukakan sebelumnya berpotensi meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan menumbuhkan kerjasama antar siswa.<sup>15</sup>

**b. Kekurangan**

- 1) Kemungkinan nomor yang telah di panggil akan dipanggil kembali oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok yang dipanggil oleh guru.
- 3) Membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut uraian di atas, kelemahan model pembelajaran *head to head* bernomor adalah nomor yang sudah dipanggil boleh dipanggil lagi, dan guru tidak boleh memanggil semua siswa karena keterbatasan waktu.<sup>16</sup>

**B. Hasil Belajar**

**1. Pengetian hasil belajar**

Menurut Sudjana, Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman dalam belajarnya.<sup>17</sup> Kemampuan-kemampuan tersebut mengacu pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang dimana bertujuan untuk mendapatkan data hasil kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti oleh penelitian ini yaitu meliputi dari hasil belajar kognitif yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).<sup>18</sup>

Berkaitan dengan Pendidikan tentu ada suatu hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yaitu

---

<sup>15</sup> Devi Luciana, *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar PPKN Kelas IV MIN 11 Bandar Lampung*, UIN Raden Intan Lampung: 2017,hal. 31

<sup>16</sup> Devi Luciana. hal. 32.

<sup>17</sup> Suparyono *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar IPS*, JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) PGSD : FKIP Universitas Riau, vol. 2 no 6 November 2018, hal : 952

<sup>18</sup> Siti Fatimah dan Syamsudin, *Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, Awaliyah: Jurnal PGMI, Vol. 4 No. 1 (2021). Hal. 40

berupa hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tentu akan sesuai dengan proses belajar yang diperolehnya saat pembelajaran disekolah. Perubahan hasil belajar peserta didik meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotor yang dihasilkan dari kegiatan belajar. Menurut hasil tes untuk berbagai mata pelajaran, hasil belajar dapat dipahami sebagai sejauh mana siswa berhasil dalam pengejaran akademis mereka.<sup>19</sup> Menurut taksonomi bloom menjelaskan ada tiga aspek aktifitas belajar maupun hasil belajar yang meliputi pengetahuan (Kognitif), sikap (Efektif), keterampilan (Psikomotorik).<sup>20</sup>

Menurut Damayati dan Mujiono, Perspektif siswa dan guru dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar menunjukkan tingkat perkembangan mental yang lebih tinggi dari pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan prosedur penilaian akhir dari prosedur dan pendahuluan yang diulang-ulang. Itu juga akan disimpan untuk waktu yang lama atau bahkan tidak pernah hilang karena hasil belajar berkontribusi pada pengembangan kepribadian individu dan keinginan konstan mereka untuk hasil yang lebih baik. sehingga akan mengubah cara orang berpikir dan membuat pekerjaan mereka lebih baik.<sup>21</sup>

## 2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Taksonomi Bloom membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik.

### a. Ranah kognitif

Ranah Kognitif (pengetahuan) memiliki enam tingkatan yang dilakukan dalam aktifitas belajar yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Bloom *The cognitive domain involves knowledge and the development of intellectual skills*. Hal tersebut memberikan arti bahwa ranah kognitif meliputi pengetahuan

---

<sup>19</sup> Siti Fatimah dan Syamsudin, *Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, hal, 39.

<sup>20</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, IAIN KUDUS 2019, hal 30.

<sup>21</sup> Sulastri, dkk, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di kelas V SDN Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*, Jurnal Kreatif Tadulokno Online Vol. 3 No. 1, Hal, 92.

dan pengembangan. Berikut tahapan-tahapan dalam ranah kognitif menurut Taksonomi bloom sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*)  
Tahap pengetahuan yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat suatu data atau informasi. Contoh tahapan pengetahuan yaitu mengetahui definisi dari makhluk sosial dan mengingat tokoh dalam bidang sosial.
- 2) Pemahaman (*comprehension*)  
Tahapan pemahaman adalah tahapan kognitif kedua dengan ciri kata kerja operasional berupa menjelaskan, mengidentifikasi, membandingkan, mengimplementasikan, memprediksi. Contohnya mengartikan data populasi penduduk
- 3) Aplikasi (*apply*)  
Ranah aplikasi yaitu kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb. Diantaranya ranah aplikasi adalah mengaplikasikan, menunjukkan, menafsirkan, menggambarkan. Contohnya dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang prinsip air dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Analisis (*analysis*)  
Ranah analisi yakni kemampuan untuk membedakan bagian materi menjadi komponen-komponen sehingga menjadi terstruktur dan mudah dipahami. Seperti kata menganalisis, membandingkan, menghubungkan, menemukan bukti, membedakan. Contohnya pada mata pelajaran IPA menganalisis terjadinya longsor.
- 5) Sintesis (*synthesis*)  
Ranah sintesis yakni tahapan yang memiliki kemampuan untuk menempatkan bagian bersama-sama untuk membentuk suatu kesatuan yang baru. Seperti kata mengkombinasikan, memodifikasi, meringkas, menciptakan. Contohnya pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu Menyusun pribahasa untuk menggambarkan suatu tokoh dalam sebuah cerita.
- 6) Evaluasi (*evaluation*)  
Tahapan evaluasi yakni kemampuan untuk menilai, memeriksa, dan memberikan kritikan untuk tujuan tertentu. Seperti kata menyimpulkan, mempertimbangkan, membuktikan, mengkritik. Contohnya bagaimana kesimpulan dari tema yang sudah kita bahas sebelumnya.

## b. Ranah efektif

Ranah efektif atau biasa dikenal dengan sebutan espek sikap. Berdasarkan terminologi, ranah efektif, memiliki arti yang sangat luas dibandingkan dengan sikap dalam bahasa inggris sikap sering disebut sebagai *attitude*. Menurut Krathwohl, bloom dan masia bahwa efektif merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Dengan demikian efektif dapat dimaknai sebagai kepribadian, karena berkaitan dengan perasaa dan nilai-nilai yang melekat pada sikap seseorang.<sup>22</sup>

1) Menerima (*Receiving*)

Tahapan menerima ditandai dengan menunjukkan keinginan untuk mendengarkan, berpartisipasi, dalam suatu kegiatan. Misalnya mendengarkan orang dengan penuh hormat, memperhatikan instruktur, dan menunjukkan rasa ingin tahu.

2) Menanggapi (*Responding*)

Tahapan menanggapi dilakukan dengan memberkkan respon pada suatu tugas atau fenomena. Misalnya menanggapi berbagai tugas, berpartisipasi dalam aktifitas pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan bertanya pada materi yang memerlukan klarifikasi.

3) Menilai (*Valuing*)

Menilai diasarkan pada internalisasi seperangkat nilai-nilai yang ditentukan pada suatu tingkah laku, fenomena, dan objek. Misalnya menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah, mengusulkan upaya dalam perbaikan sosial, menilai keragaman individu dan budaya.

4) Mengorganisasikan (*Organization*)

Tahapan mengorganisasi adalah tahapan membandingkan antar nilai, membentuk suatu sisten nilai dan menyelesaikan konflik untuk membentuk sebuah sistem yang konsisten. Misalnya kegiatan mengorganisasikan melakukan aktivitas dalam menjaga keseimbangan hak dan tanggung jawab. Mengikuti standar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan.

---

<sup>22</sup> Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, IAIN KUDUS 2019, hal 30.

- 5) Menghayati nilai/ memiliki karakter (*Internalizing values, Characterization*)

Pada tahapan ini memiliki keterkaitan dengan tingkah laku. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kebiasaan secara konsisten dan dapat diprediksi melalui proses pembelajaran. Misalnya pembentukan karakter yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia, kerja sama dalam kegiatan kelompok, dapat melakukan perbaikan secara individu dengan hasil evaluasi serta dapat menilai orang lain secara objektif.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik menurut taksonomi bloom meliputi Gerakan fisik, koordinasi, meniru, dan penggunaan berbagai keterampilan motorik. Dalam hal ini psikomotorik adalah sebagai proses pembelajaran suatu keterampilan yang bersifat motorik dengan memperhatikan aspek psikologis. Adapun tahapan dalam ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:

1) Persepsi (*Perception*)

Tahapan persepsi yaitu berupa kemampuan dengan menggunakan isyarat sensorik untuk memandu aktivitas motorik. Misalnya memahami komunikasi verbal maupun non-verbal, memperhatikan gerakan motorik wudhu', memahami arah gerakan tangan dalam memperkecil dan memperbesar ukuran objek pengamatan pada penggunaan mikroskop.

2) Persiapan (*Set*)

Tahapan persiapan yaitu berupa menunjukkan kesiapan dalam mengambil langkah-langkah dalam suatu keahlian, selain itu dalam proses pembelajaran menunjukkan keinginan berupa motivasi. Tahapan persiapan memiliki hubungan erat dengan ranah efektif pada tahapan "menanggapi respon", misalnya pada kegiatan praktikum melakukan persiapan untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan mikroskop atau kesiapan dalam melakukan praktik ibadah.

3) Pembimbingan (*Guide Response*)

Tahapan pembimbing yaitu tahapan yang memiliki tahapan meniru, mencoba dan gagal. Misalnya peniruan dalam melakukan pengamatan menggunakan mikroskop atau melakukan gerakan ibadah dengan bimbingan guru.

- 4) Terampil Dasar (*Mechanism*)  
Pada tahapan mekanisme ini lebih diartikan pada kemampuan dasar dalam mempelajari suatu keterampilan. Dalam tahapan ini siswa dapat melakukan kebiasaan dan gerakan yang dilakukan dengan rasa percaya diri dan penuh kemampuan dengan melewati tahapan pembimbingan. Misalnya siswa memiliki kemampuan pengamatan mikroskop dengan penuh percaya diri dan melakukan praktik wudhu' dengan baik.
- 5) Ahli (*Expert*)  
Tahapan ahli yaitu keterampilan tindakan yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kemahiran ini ditunjukkan dengan cepat, akurat, dan sangat terkoordinasi kinerja dan membutuhkan minimum kerja. Misalnya respon tindakan dalam melakukan praktik wudhu' dengan efektif dan efisien dan keterampilan dalam menunjukkan peta dunia.
- 6) Mengadaptasi (*Adaptation*)  
Tahapan adaptasi ditandai dengan keterampilan sendiri yang dikembangkan dengan baik dan dapat melakukan modifikasi pada gerakan yang sesuai dengan syarat khusus. Misalnya yaitu dalam penggunaan mikroskop dari tipe cahaya ke tipe listrik atau melakukan bersuci atau wudhu' pada kondisi jumlah air yang terbatas.
- 7) Mengkreasikan (*Origination*)  
Tahapan mengkreasi yakni dapat membuat pola gerakan baru agar sesuai dengan situasi tertentu atau masalah tertentu. Tahapan ini lebih menekankan pada kreatifitas. Misalnya membuat pola gerakan senam yang terbaru maupun membuat inovasi dalam pengamatan benda-benda mikroskop selain menggunakan mikroskop yang sudah ada.

Hasil penelitian ini dikaji melalui ranah kognitif yang terdiri dari C1 pengetahuan, C2 pemahaman, dan C3 penerapan. Sistem evaluasi digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, khususnya sejauh mana siswa mampu memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Tes tertulis digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif. Soal pilihan ganda digunakan untuk tes kognitif dalam penelitian ini.

### 3. Pengukuran Hasil Belajar

Berikut adalah jenis-jenis tes prestasi belajar :<sup>23</sup>

#### a. Tes Awal

Tes pertama sering disebut sebagai pre-test. Tes semacam ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat memahami materi atau pembelajaran yang diajarkan. Tes awal atau pre-test ialah tes yang dilaksanakan sebelum pembelajaran disampaikan kepada siswa. Karena itu butir soalnya dibuat yang tidak sulit yang cenderung mudah.

#### b. Tes Akhir

Tes pertama sering disebut dengan tes awal. Tujuan dari tes semacam ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat memahami materi atau pembelajaran yang diajarkan. Tes akhir ini dilaksanakan sesudahnya atau setelah pembelajaran dilakukan.

### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar tersebut, maka nilai yang diperoleh dari hasil belajar yang memuaskan tidaklah sederhana. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal diri sendiri dan lingkungan siswa yang berpengaruh signifikan terhadap model mental mereka. Pertama, faktor diri sendiri, seperti kecerdasan mental siswa, kematangan minat, bakat, metode pembelajaran, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berperan dalam perkembangan kepribadian siswa dan berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.<sup>24</sup>

#### a. Faktor Internal

##### 1) Minat

Minat merupakan sesuatu hal yang penting, dan harus dimiliki ketika seseorang melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka akan kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukan suatu hal. Minat merupakan perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan

---

<sup>23</sup> Nurjanah dan Noni Marlianingsih, *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Dari Aspek Kebahasaan*, Faktor Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1 (2015): 71-72.

<sup>24</sup> Leni Marlina dan Sholehun, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indoensia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*, PGSD, Hal. 69.

dan reaksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>25</sup> Jika dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas V MI Darun najah, guru mengatakan bahwa sebagian dari siswa sudah memiliki minat belajar yang baik, hal yang membuat mereka mempunyai minat belajar yaitu karena suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

2) Bakat

Kemampuan untuk belajar adalah bakat. Belajar dan berlatih adalah satu-satunya hal yang akan mengubah kemampuan ini menjadi keterampilan yang sebenarnya.<sup>26</sup> Pada dasarnya Bakat merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Setiap orang memiliki bakat pada suatu bidang tertentu yang memungkinkan dapat mencapai prestasi pada bidang tersebut.

3) Motivasi

Motif termasuk keinginan untuk mempertahankan kondisi saat ini, yang mengarahkan baik individu maupun kelompok untuk terlibat dalam aktivitas. Motivasi adalah salah satu yang paling gigih dan cenderung ditampilkan oleh pasangan untuk memastikan bahwa pasangan pasangan secara signifikan lebih berhasil dalam belajar. Jika seseorang kurang motivasi untuk melakukan sesuatu, mereka tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

4). Cara belajar

Cara belajar merupakan strategi yang dilakukan siswa agar lebih memahami materi yang dijelaskan tentunya dengan cara belajar yang disenangi oleh siswa tersebut. Banyak cara belajar yang bisa dilakukan yaitu belajar dirumah dengan orang tua, kakak, belajar sendiri tanpa ditemani orang tua dan belajar sambil menonton video pelajaran.

**b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

---

<sup>25</sup> Leni Marlina dan Sholehun, *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indoensia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*, Hal. 68

<sup>26</sup> Devi Luciana, *Pengaruh Pemebelajaran Kooperatife Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar PPKN Kelas IV MIN Bandar Lampung Skripsi PGMI UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2017* Hal. 44

## 1) Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Keluarga yang mendukung keberhasilan belajar adalah keluarga yang harmonis diantara anggota keluarga, tersediannya tempat dan peralatan yang belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan keluarga yang tenang, adanya perhatian besar dari orang tua terhadap perkembangan belajar dan pendidikan anaknya.

## 2) Lingkungan sekolah

Kehadiran guru yang baik dalam jumlah yang cukup sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan peralatannya, pembelajaran yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi syarat bagi kelangsungan proses pembelajaran yang baik, adanya teman-teman yang baik, metode pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, kurikulum yang baik, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-guru, dan kedisiplinan sekolah merupakan kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi faktor keberhasilan pembelajaran..<sup>27</sup>

## 3) Lingkungan masyarakat

Lembaga pendidikan nonformal yang menawarkan kursus khusus, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan ujian, les atau les privat, mata pelajaran tambahan khusus yang mendukung keberhasilan belajar di sekolah, dan kumpulan organisasi keagamaan, seperti pemuda masjid dan organisasi pemuda, merupakan contoh faktor lingkungan yang tentunya dapat menunjang keberhasilan belajar.

Lingkungan masyarakat dapat menghambat keberhasilan belajar antara lain tempat hiburan tertentu yang banyak dikunjungi orang yang lebih mengutamakan kesenangan atau hura-hura seperti tempat warnet, bioskop, pusat perbelanjaan yang merangsang kecenderungan konsumerisme, dan tempat-tempat hiburan lainnya yang

---

<sup>27</sup> Sulastri dkk, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Startegi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS dikelas V SDN Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya*, Jurnal Kreatif tadulako online Vol. 3 No. 1 Hal. 93

memungkinkan orang dapat melakukan perbuatan yang yang tidak sesuai dengan etika di masyarakat, penyalahgunaan zat atau obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Selain faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi hasil belajar ialah waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap siswa sangatlah berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa. Dengan demikian siswa yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan.<sup>28</sup>

Faktor-faktor tersebut dapat diminimalisir agar tidak mempengaruhi hasil belajar siswa dengan cara memahami karakteristik dari masing-masing siswa. Karakter yang dimiliki oleh siswa memanglah berbeda-beda dari siswa yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik diharapkan mampu memberikan dukungan penuh kepada siswa agar lebih semangat dan giat dalam mengikuti kegiatan belajar. Pemberian motivasi kepada siswa sangat berguna untuk menyeimbangkan pola pikir dan mendorongnya menuju kejalan yang semestinya.

## **5. Hasil Belajar Dalam Perspektif slam**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar atau suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan secara berulang-ulang. setelah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, (pemahaman dan pengetahuan). Proses proses kerja memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Belajar dan pembelajaran adalah sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi dialam dunia ini akan terungkap kepermukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan dll. Semua ilmu tersebut merupakan

---

<sup>28</sup> Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia 2017). Hal. 97

kegiatan hasil belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia tu sendiri.<sup>29</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang kewajiban belajar dan pembelajaran yang mempunyai arti.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>30</sup> (QS. Al- Nahl ayat 125).

Berdasarkan firman Allah Swt. dapat diketahui bahwa kewajiban untuk setiap manusia untuk belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam firman tersebut Allah Swt. menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan metode pembelajaran yang baik (*hiya ahsan*). Hal tersebut berkaitan dengan hasil belajar terutama dalam aspek ranah kognitif (Pengetahuan). Pengajar memberikan arahan sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur, sehingga mencerminkan proses belajar mengajar yang hidup dan dinamis. Pengetahuan akan perkataan yang tegas, baik dan benar yang dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Demikianlah kewajiban belajar dan mengajar dengan menggunakan metode dan pengajaran Al-Qur’an sebagai bahan pelajaran untuk kehidupan yang selaras, seimbang, dan sukses dunia sampai akhirat.<sup>31</sup>

## 6. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Studi tentang lingkungan sosial adalah satu-satunya fokus ilmu sosial, juga dikenal sebagai studi sosial. Tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat menjadi fokus dari subbidang ilmu ini. Perilaku manusia di arena publik memiliki sudut pandang yang berbeda termasuk sudut pandang moneter, sudut pandang mental, sudut pandang sosial, dan bagian dari hubungan sosial.

<sup>29</sup> Munirah, *Pentunjuk Al -Qur’an Tentang Belajar Dan Pembelajaran*, Lentera Pendidikan Vo. 19. No. 1 Juni 2016, Hal. 43.

<sup>30</sup> QS. An-Nahl (16):125

<sup>31</sup> Badrudin,, *Pendidikan Islam dala Al Qur’an perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani*, Serang: A-Empat 2015, Hal. 120.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah IPS yang meliputi kehidupan sosial, gejala dan masalah sosial, serta cara menangani dan menyikapinya. Ini nantinya akan membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab untuk komunitas mereka. “IPS bukanlah bidang keilmuan atau disiplin akademik, melainkan bidang kajian gejala dan masalah sosial,” demikian idkk (2006, hlm. 5).<sup>32</sup>

Sapriya mengutip Sumantri yang mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan fundamental manusia, yang ditata dan disajikan secara ilmiah, empiris, dan pedagogis-psikologis untuk berbagai dari tujuan pendidikan. Mengenai tingkat MI/SD, organisasi konten IPS mengikuti pendekatan terpadu. Artinya, konten dikembangkan berdasarkan aspek nyata/nyata dalam kehidupan siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat berpikir, dan pola perilaku.<sup>33</sup>

Pembelajaran ilmu-ilmu sosial pada hakekatnya merupakan mata pelajaran yang kajiannya didasarkan pada kehidupan manusia. Guru mengajarkan siswa tidak hanya teori-teori yang perlu diketahuinya, tetapi juga nilai-nilai yang perlu dikembangkan untuk mengubah perilaku siswa dan menjadi warga negara yang baik melalui pembelajaran sains dan pengetahuan sosial.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk tujuan pendidikan siswa dari perspektif sosial adalah ilmu-ilmu sosial, di mana siswa belajar untuk menjadi warga negara yang mematuhi norma dan hukum sosial. Menggunakan pendekatan pembelajaran IPS yang ideal merupakan salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS tersebut di atas.

“Yang harus ada dalam suatu kajian ilmu sosial tidak lepas dari belajar menguasai proses ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan konsep-konsep ilmiah berdasarkan sikap keilmuan interdisipliner,” demikian pengertian pendidikan ilmu sosial yang sesuai. Pembelajaran IPS harus direncanakan jauh-jauh hari, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, sarana prasarana

---

<sup>32</sup> Mutia Agisni Mulyana, dll, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Social Budaya*, PGSD: UPI Kampus Sumedang, Jurnal Pena Ilmiah Vol. 1, No. 1 (2016), Hal.332

<sup>33</sup> Tri Wibowo, *Mata Pelajaran IPS Di MI/SD : Sebuah Strategi Pembelajaran Implementatif*, IAIN Purwokerto, Southeast Asian Journal of Islamic Education, Vol. 01, No. 02, 2019 Hal. 149

kelas, dan alat bantu pengajaran, untuk mencapai tujuannya. Model pembelajaran dan konten yang akan diajarkan harus dipilih agar KBM dapat mengarahkan siswa untuk menemukan ide dan makna mereka sendiri untuk setiap materi. Tentu saja, siswa harus terlibat langsung untuk mencapai pembelajaran IPS.

Tujuan mata pelajaran IPS diterapkan sebagai berikut.

- a. Menyebarluaskan informasi tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan mendasar untuk pemikiran logis dan kritis, serta rasa ingin tahu, penyelidikan, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan kehidupan sosial.
- c. Memiliki rasa tanggung jawab dan rasa ingin tahu, *inquiri*, dan keterampilan sosial.<sup>34</sup>
- d. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- e. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Ilmu sosial diajarkan di sekolah melalui kurikulum ilmu sosial. Secara alami, kebutuhan dan tahap perkembangan siswa telah diperhitungkan ketika mengintegrasikan berbagai ilmu sosial. Selain itu, diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu memahami teori-teori IPS melalui pembelajaran IPS. Lebih dari itu, seseorang harus memiliki pilihan untuk tampil dengan jujur di mata publik sebagai pribadi yang berkembang dan cerdas tentang nilai-nilai dan standar yang berlaku.

**a. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Pada dasarnya pembelajaran IPS selalu dikaitkan dengan berbagai pengalaman hidup manusia. Fokus mendasar pembelajaran IPS pada prinsipnya adalah mempelajari bagaimana mempelajari sistem kehidupan manusia di Bumi. Jumlah pengajaran IPS yang ditawarkan pada setiap tingkat kelas harus dibatasi sesuai dengan kemampuan siswa. Misalnya, mata pelajaran IPS tingkat MI/SD berfokus terutama pada gejala dan masalah sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan terbatas pada fenomena sosial yang tercakup dalam geografi dan sejarah.

Sebagaimana dikemukakan, ruang lingkup kajian IPS yang meliputi:

---

<sup>34</sup>Rohmat Widiyanto. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk PGSD DAN PGMI*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2020). Hal 11.

- 1) Substansi materi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar.
- 2) Gejala, masalah-masalah dan peristiwa sosial yang ada di masyarakat sekitar.

Secara terpadu, pembelajaran IPS bukan berpacu pada bagaimana mengajarkan tentang materi yang akan memenuhi ingatan siswa, tetapi juga memenuhi kebutuhan individu untuk terjun di masyarakat. Oleh sebab itu materi pembelajaran IPS harus menggali materi yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di MI/SD yang tercantum dalam BSNP (2011:18) meliputi 4 aspek, yaitu:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Pelaku ekonomi dan kesejahteraan.<sup>35</sup>

**b. Nilai-Nilai yang Berkembang Dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Sumaatmadja menyatakan nilai yang dapat berkembang dalam IPS meliputi nilai Praktis, nilai toleran, nilai edukatif, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut.<sup>36</sup>

- 1) Nilai edukatif  
Edukatif dalam hal ini tidak hanya ilmu pengetahuan saja melainkan termasuk didalamnya nilai perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, bekerjasama, dan bertanggung jawab sebagai seorang siswa.
- 2) Nilai praktis  
Nilai praktis ini lebih pada tingkat umur dan kegiatan siswa sehari-hari seperti kebiasaan dalam bergaul dan berteman dalam lingkungannya.
- 3) Nilai teoritis  
Teoritis dimana siswa secara tidak langsung akan dikembangkan cara berfikir atau penalarannya sebagai dorongan mengetahui kenyataan (sense of reality), dan dorongan untuk menggali atau mencari ilmu dengan mandiri di lapangan (sense of discovery), serta dorongan

---

<sup>35</sup> Rohmat Widiyanto. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk PGSD DAN PGMI*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2020). Hal 127.

<sup>36</sup> Rohmat Widiyanto. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk PGSD DAN PGMI*, Hal 124

untuk menyelidiki atau meneliti dengan cara mengajukan pertanyaan (sense of inquiry).

4) Nilai filsafat

Nilai filsafat sangatlah penting juga untuk siswa dalam mengembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaan di tengah masyarakat, bahkan di tengah-tengah alam raya ini. Nilai ketuhanan ialah nilai yang terpenting dan sebagai landasan siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada sang kuasa, serta selalu meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada-Nya.

**c. Pembelajaran PS dalam Kurikulum 2013 Dan Pemetaan KI dan KD**

Pembelajaran tematik menggantikan pembelajaran SD/MI dalam kurikulum K13. dimana, berbeda dengan kurikulum KTSP, pembelajaran terpisah tidak lagi diberikan. Segala sesuatu dalam kurikulum K13 disajikan secara ringkas dan saling berhubungan. Namun, siswa juga diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar KKM bagi siswa.<sup>37</sup>

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. Di dalamnya tergambar secara terkoordinasi kemampuan mentalitas, informasi, dan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Sejak kelas enam dan seterusnya, kurikulum MI/SD harus mengikuti pendekatan tematik integratif, sebagaimana dikemukakan pada tahun 2013. Strategi pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran tematik integratif menggabungkan berbagai kompetensi khusus mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pelajari tentang manusia dan alam melalui pengajaran sains/IPS. Jadi pembelajaran IPA/IPS akan lebih bermakna dengan asumsi bahwa siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya.<sup>38</sup>

Pendekatan integratif pendidikan ilmu sosial menggabungkan unsur sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Siswa tidak lagi mempelajari IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lain

---

<sup>37</sup> Siti Fatimah dan Syamsudin, *Model Pembelajaran Numbered Head Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, Awwaliyah: jurnal PGMI, Vol. 4 No. 1, Juni 2021, Hal. 49.

<sup>38</sup> Imam Nur Hakim, *Pembelajaran Tematik -Integratif Di MI/SD Dalam Kurikulum 2013*, IAINU Kebumen, Insania, Vol. 19, No. 1 Januari-Juni 2014. Hal 46-47.

dalam program pembelajaran tematik SD/MI. Di sisi lain, siswa belajar tentang tema yang sudah mencakup semua mata pelajaran. Dengan kata lain, tidak ada waktu antara pelajaran. Eksplorasi pembelajaran sistem tematik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengamati, bertanya, membenarkan, mengkomunikasikan, atau mempresentasikan apa yang mereka pelajari tentang topik tersebut. Penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada peristiwa alam, sosial, seni, dan budaya yang berlangsung di rumah masing-masing sebagai objek pembelajaran.<sup>39</sup>

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), kompetensi dan standar kompetensi ilmu sosial dasar (IPS) meliputi: ekonomi, sosiologi, sejarah, dan geografi Mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap penghapusan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang muncul sehari-hari, baik dalam kehidupannya sendiri maupun orang lain.

Sebagai hasil dari suatu inovasi pendidikan, perlu dilakukan berbagai kajian sebelum dapat diimplementasikan. Studi-studi ini akan mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan serta pertumbuhan. Penciptaan berbagai model pembelajaran kurikulum diperlukan untuk efisiensi dan efektifitas implementasi kurikulum.

Dalam pembelajaran IPS guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena dibutuhkan agar informasi dapat terekam dengan baik oleh siswa. Salah satu prinsip dalam *quantum learning* adalah belajar itu haruslah mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik.<sup>40</sup>

**d. Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) IPS Kelas V Materi keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia**

Materi tentang keragaman suku dan budaya di Indonesia kelas V digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>39</sup> Imam Nur Hakim, *Pembelajaran Tematik -Integratif Di MI/SD Dalam Kurikulum 2013*, Hal 56.

<sup>40</sup> Fifi Nofiaturrahmah, *Pelajaran Ilmu Pengetahuan Social Untuk MI Yang Menyenangkan*, Jurnal Elementary, Vol. 3 No. 2 JULI-DESEMBER 2015, Hal. 224.

Menggunakan kurikulum 2013 akan digunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Berikut pembahasan yang termuat dalam materi kelas V semester ganjil tentang keragaman suku dan budaya di Indonesia:

- 1) Memahami persebaran suku-suku bangsa di Indonesia
- 2) Mengetahui letak geografis negara Indonesia
- 3) Keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan

**Tabel 2. 1**  
**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas V**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3. Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk Tuhan dan aktivitasnya, serta benda-benda yang ditemuinya di rumah, sekolah, dan di tempat bermain, memahami pengetahuan faktual dan konseptual.	3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografi dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik di wilayah ASEAN.
4. Menyajikan informasi faktual dan konseptual dalam bahasa yang ringkas, metodis, logis, dan kritis, dalam karya seni, dalam gerakan yang menggambarkan anak sehat, dalam tindakan yang menggambarkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia, dan dalam konteks lainnya.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ASEAN.

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Kamik Suryani berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V IPS SDN Wonokromo II Surabaya Tahun 2013” dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dengan skor rata-rata 75%, siklus II 78,13%, dan siklus III 88,54%. Temuan ini relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dengan skor rata-rata 73,44 persen untuk siklus I, 79,69 persen untuk siklus II, dan 89,06 persen untuk siklus III. 75% peserta pada siklus pertama memiliki nilai 65 atau lebih tinggi, 79% pada siklus kedua, dan 87,5

persen pada siklus ketiga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V IPS SDN Wonokromo II Surabaya dapat memperoleh manfaat dari penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Ketika belajar dalam kelompok, model *Numbered Head Together* dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan oleh guru dengan mendorong tanggung jawab, kreativitas, partisipasi siswa, dan keterbukaan untuk mendengar sudut pandang orang lain. Penggunaan model pembelajaran yang sama, mengambil kelas yang sama, dan mengambil mata pelajaran yang sama yaitu IPS merupakan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan penggunaan metode yang berbeda, objek yang berbeda, variabel yang berbeda, serta latar dan materi yang berbeda membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian lain yang relevan seperti penelitian jurnal oleh Yenni Fitra Surya pada tahun 2018 yang berjudul "*Penerapan Model Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS kelas IV SDN Langgini*" dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami kenaikan dengan skor rata-rata dari 35 siswa dimana pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 43% dengan kategori "kurang", pada pertemuan 2 sebesar 54% dengan kategori "kurang" dan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 75% dengan kategori "baik" dan pertemuan 2 sebesar 86% dengan kategori "baik sekali" berdasarkan hasil tersebut terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi sumber daya alam di kelas IV SD Negeri 009 Langgini. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran NHT, dan pengambilan mata pelajaran yang sama yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan yang sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan metode yang berbeda, objek yang berbeda, variable yang diteliti, setting dan materi yang berbeda pula.

Penelitian ni juga didukung dengan penelitian yang relevan yaitu seperti penelitian jurnal oleh Mutik Nur fadhilah dan Mohamad Nurahman pada tahun 2021 yang berjudul "*Pengaruh Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan*

*Motivasi Belajar PS Peserta Didik Kelas I Di SD Anak Saleh*, dengan menggunakan metode Penelitian kuantitatif dengan desain *non equivalence control grup design* dengan sampel seluruh peserta didik kelas 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji validitas peritem dan uji reliabilitas yang menunjukkan hasil valid. Hal ini dikarenakan  $t_{hitung} > r_{tabel}$ , setelah melakukan uji validasi, peneliti melanjutkan uji reliabilitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan adanya nilai sebesar 0,733 atau 73,3 % sedangkan kelas kontrol nilainya sebesar 0,704 atau 70,4 %. Keduanya memiliki tingkat uji reliabilitas yang lebih besar dari pada  $r$  tabel sebesar 0,361. Akan tetapi kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar dengan menggunakan pembelajaran NHT dari pada teknik pembelajaran konvensional. Hasil penelitian membuktikan penggunaan teknik pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar pada peserta didik. Persamaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*, metode kuantitatif, pembelajaran IPS yang sama. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan yang sebelumnya adalah dari segi subyeknya, waktu dan tempat penelitian yang berbeda, kelas yang berbeda.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberikan jawaban sementara tentang masalah yang akan diteliti guna memperjelas penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Salah satu contohnya adalah penelitian jurnal yang dilakukan oleh Kamik Suryani berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berfungsi sebagai variabel (X) dalam penelitian ini. Sedangkan pembelajaran menjadi penyebab adanya variabel terikat (Y).

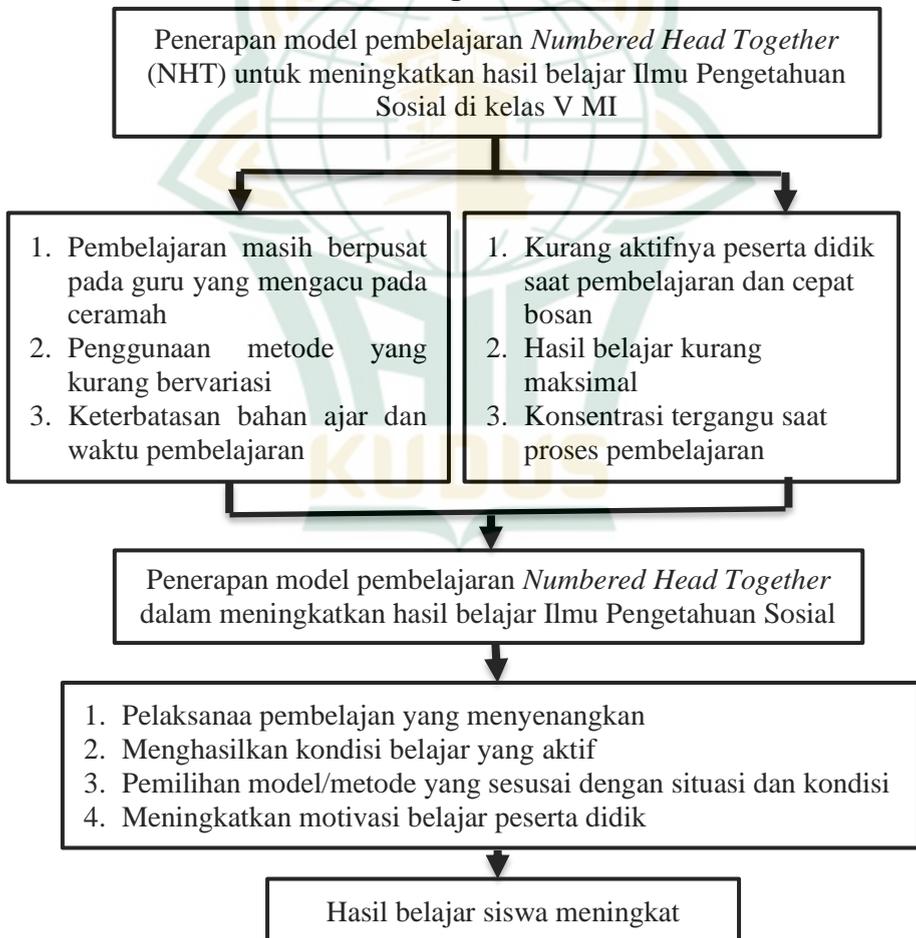
Rendahnya hasil belajar peserta didik pada umumnya diakibatkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan faktor eksternal maupun internal. Melihat kondisi tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik pada

kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Bagi seorang guru, penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dalam belajar mengajar menciptakan lingkungan dan kondisi bagi siswa untuk lebih aktif, menerima pendapat siswa lain, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk membekali guru dengan berbagai model pembelajaran sehingga siswa tidak harus memilih antara pasif dan aktif saat belajar.

Adapun kerangka pemikiran yang penulis akan paparkan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**



**E. Hipotesis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Darunnajah Ngeplak Kidul. Rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

- Ho: Tidak ada peningkatan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Darunnajah Ngeplak Kidul.
- Ha: Terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Darunnajah Ngeplak Kidul.

